
OPTIMALISASI PERAN MAHASISWA DALAM MENGAWAL INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DI PTKI

ABDILLAH MU'IZZ

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Ponorogo

Email : myamz319@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk membahas peran strategis mahasiswa dalam mengawal proses internalisasi moderasi beragama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam secara mendalam. Tujuan hal tersebut adalah terkumpulnya informasi yang jelas tentang bagaimana peran nyata mahasiswa dalam membendung masuknya ideologi trans nasional yang mengakomodir ekstremisme dan radikalisme yang kian semakin merambah dan menjarah dunia kampus. Penelitian yang dilakukan adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, yakni jenis penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data dari sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan sasaran penelitian, selanjutnya data yang terkumpul untuk dikaji muatan isinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, perlu adanya langkah strategis dalam peningkatan peran mahasiswa dalam mengawal proses internalisasi nilai moderasi beragama di Perguruan Tinggi, karena dengan demikian mahasiswa sebagai ujung tombak pembangunan generasi ke depan harus mampu secara utuh bergerak dan terlindungi dari virus ekstrimisme dan radikalisme. Terlebih untuk merespon era disrupsi dengan fenomena-fenomena gesekan dalam kehidupan keberagaman khususnya dalam praktek keagamaan, maka kita membutuhkan langkah tepat dan strategis yang dimulai dari muara lahirnya cendekiawan dan generasi penerus bangsa yaitu Perguruan Tinggi. Dengan begitu dapat menciptakan arus utama untuk memiliki cara pandang seimbang dan moderat menyikapi perbedaan keragaman, serta tidak terjebak dalam pusaran arus radikalisme, ekstimisme dan intoleransi.

Kata kunci : *Optimalisasi, Intenalisasi, Moderasi beragama, Mahasiswa.*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terlahir mewarisi segala macam keberagaman ras, suku, golongan dan agama. Keberagaman tersebar merata mulai dari penghujung dataran barat Indonesia kota Sabang, sampai dengan penghujung dataran barat Indonesia kota Merauke. Namun perlahan dan semakin merebah

ancaman bencana disintegrasi bangsa Indonesia. Disintegrasi bangsa Indonesia yang dimaksud banyak dilatarbelakangi dari berbagai ideologi trans nasional yang mengakomodir ekstrimisme dan radikalisme masuk melalui berbagai theologi atau lokus agama, khususnya agama Islam.

Diantara fenomena yang muncul adalah maraknya kekerasan atau tindakan perlawanan atas pemerintah dengan mengatasnamakan agama. Bahkan tindakan yang dilakukan sampai bertentangan dengan prinsip kemanusiaan, menjadi realitas yang kontradiktif antara esensi agama dengan implementasinya dalam kehidupan bersama.¹

Kesewenangan lain yang berakibat kepada bencana disintegrasi muncul ketika adanya budaya pendidikan yang lebih mengutamakan kecerdasan peserta didik dan mengesampingkan seperti aspek moral dan perilaku. Hasil yang selama ini menjadi ukuran adalah nilai yang tertulis di atas kertas, bukan yang tertanam abadi dalam pikiran dan diwujudkan dalam tindakan.²

Bisa kita ketahui diberbagai lembaga pendidikan yang telah merubah kurikulum di sekolah yang memiliki tujuan untuk mewujudkan peran peserta didik dalam hal akademik saja. Munculnya kurikulum seharusnya bukan hanya menjelaskan mengenai teknis yang berhubungan dengan pembelajaran saja, namun juga memiliki kecenderungan pada penyediaan pisau analisis yang penting untuk digunakan dalam membaca dinamika budaya dan problematika sosial.³

Keberagaman yang menjadi jati diri Indonesia seiring berjalannya pergeseran masa membutuhkan pandangan dan solusi agar masyarakat atau bangsa Indonesia bisa mewujudkan kerukunan dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa terjebak dalam pusaran intoleransi, cengkraman radikal dan tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama lainnya.

Munculnya banyak problematika yang terjadi lambat laun dapat mengkhawatirkan keutuhan bangsa Indonesia. Hal tersebut secara tidak langsung dapat mengakibatkan dampak besar dalam perwujudan cita-cita dan

¹ Ahmad Isnaini, "Kekerasan Atas Nama Agama," *Kalam* 8, no. 2 (2017): 213, <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>.

² Zalili Sailan, "Integrasi Dan Disintegrasi Dalam Perspektif Budaya," 2003, 1–11.

³ F Ismawati, Nugroho, and P Dwijananti, "Penerapan Model Pembelajaran Conceptual Understanding Procedures Untuk Meningkatkan Curiosity Dan Pemahaman Konsep Siswa," *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 10, no. 1 (2014): 22–27, <https://doi.org/10.15294/jpfi.v10i1.3047>.

harapan bangsa Indonesia, serta berdampak negatif terhadap keberlangsungan kesatuan bangsa Indonesia.

Selanjutnya banyak dijumpai pergesekan agama yang sukar untuk menghadapi berbagai masalah yang semakin sukar untuk diurai. Keseluruhan tingkatan pendidikan semua mempunyai tujuan untuk membatasi agama agar tidak terpisah dengan segala hal untuk diatas namakan.⁴ Sehingga upaya yang harus dilakukan guna menyelesaikan permasalahan keberagaman yang ada di Indonesia, dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada segala elemen masyarakat secara strategis.

Pengetahuan mengenai agama yang sangat mendalam tidak diharuskan pada lembaga pendidikan saja. Perlu penyeimbang dari non lembaga pendidikan agar pemahaman peserta didik lebih luas. Pendidikan mengenai agama sudah harus dimulai sejak dini. Sehingga peserta didik sudah terbekali pemikiran yang rasional dalam konteks beragama. Belum lagi dalam kondisi pandemi yang telah lalu maka sangat diperlukan perhatian khusus dari luar lembaga pendidikan untuk turut serta andil dalam mengawal dan menjaga rasionalitas seseorang dalam membendung radikalisme dan ekstrimisme.

Moderasi beragama sendiri merupakan sebuah trobosan yang digalakkan oleh kementerian Agama RI dalam menangkal isu ekstimisme dan radikalisme serta menjaga keragaman yang ada di Indonesia. Program ini dimulai sejak kepemimpinan Bapak Lukman Hakim Menteri Agama RI 2014-2019 dan dilanjutkan gerakan implementasinya hingga sekarang.⁵

Kata moderasi bersumber dari Bahasa Latin yang memiliki arti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak *moderatio*, kekurangan). Kata tersebut juga memiliki arti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menunjukkan ada dua definisi dari kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Jika disampaikan, “mahasiswa itu memiliki sikap moderat”, maka kalimat itu memiliki arti jika orang itu bersikap biasa-biasa saja, wajar dan tidak ekstrem bahkan radikal.⁶

⁴ Firdaus M Yunus, “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya,” *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28.

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁶ *Ibid.*,

Kemudian pemaknaan secara bahasa Inggris, kata moderasi diambil dari kata *moderation*, yang sering dipakai dalam definisi rata-rata (*average*), inti (*core*), baku (*standard*), atau tidak berpihak (*non-aligned*). Sehingga kata moderat atau moderasi memiliki arti mengutamakan sikap tengah-tengah perihal keyakinan, sikap dan moral, baik dalam hal merespon orang lain secara personal, ataupun apabila bersangkutan paut dengan kelembagaan terutama lembaga milik negara.⁷

Sedangkan kata moderasi yang diambil dari bahasa Arab, moderasi berasal dari kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang juga mempunyai kesamaan makna dengan kata *tawassuth* yang berarti tengah-tengah, *i'tidal* berarti adil, dan *tawazun* yang berarti berimbang. Kemudian seseorang yang memiliki sifat *wasathiyah* bisa disebut dengan *wasith*.⁸

Sedangkan Anis Malik Thoha, menjelaskan seorang muslim yang moderat adalah muslim yang menjalankan prinsip moderasi dalam islam (*islamic principle wasathiyah*) yakni tidak memiliki kecenderungan atas ekstrim kanan maupun kiri. Dengan demikian, seorang muslim musti dapat menyaring dirinya untuk tidak melakukan tindakan kekerasan dan mengkampanyekan kerukunan dan kedamaian dari rahmat islam untuk seluruh alam.⁹

Dipandang dari bahasa Arab juga, *wasathiyah* didefinisikan menjadi “pilihan tengah”. Segala macam kata yang digunakan, semuanya mengejawantahkan satu pemaknaan yang serupa, yakni adil, dimana dalam hal ini memiliki arti menentukan sikap jalan tengah di antara bermacam-macam posisi yang ekstrem. Kata *wasith* pun sudah disadur menjadi kata yang familiar dalam bahasa Indonesia yaitu kata wasit, yang mempunyai tiga definisi, yakni:

- 1) penengah, perantara (seperti dalam perjual-belian);
- 2) pelera (mediator) antara yang berselisih; dan
- 3) pemimpin (seperti dalam perlombaan dan pertandingan).¹⁰

⁷ Ibid.,.

⁸ Desi Natalia, “Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya [Http://Prosiding.Iahntp.Ac.Id](http://Prosiding.Iahntp.Ac.Id),” *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya* 2, no. September 2019 (2019): 12–20.

⁹ Nur Kolis, “Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 166–80.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

Adapun kebalikan dari kata moderasi dalam bahasa Arab ialah *tatharruf* yang berarti berlebihan, Sedangkan dari bahasa Inggris, adalah kata *extreme* yang memiliki arti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya” dimana secara umum juga memiliki kesamaan makna *excessive*, dan *radical*. Kemudian jika menilik KBBI, kata ekstrem memiliki arti “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”.¹¹

Jika diumpamakan, ibarat moderasi adalah pergeseran dari tepi ujung yang memiliki kecenderungan untuk selalu menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah pergeseran dari arah sebaliknya menjauhi sumbu atau pusat, menuju bagian terluar dan ujung tepi (*centrifugal*).

Menggunakan analogi tersebut, dalam perihal beragama, sikap moderat dapat dikatakan sebagai pilihan menggunakan pola pikir, sikap dan perilaku di tengah-tengah dalam posisi antara pilihan posisi yang berlebihan atau ekstrem, sedangkan ekstremisme dalam konteks beragama ialah pola pikir, perilaku, dan sikap yang melewati batasan tengah-tengah atau moderat dalam konteks pemahaman dan penerapan kehidupan beragama.

Mengambil argumentasi peneliti di atas, moderasi beragama bisa dimaknai menjadi cara pandang, perilaku, dan sikap dalam mengambil pilihan di tengah-tengah, mengarusutamakan diri dalam bersikap adil, dan tidak berlebihan dalam kehidupan beragama. Sehingga memiliki kecenderungan dalam fanatisme beragama.

Memang dipandang perlu adanya batasan, ukuran dan indikator untuk menetapkan mengenai kerangka berfikir, perilaku dan sikap itu dikategorikan dalam sikap moderat atau termasuk sikap ekstrem. Agar mampu mengantisipasi kesalahpahaman dalam memaknai moderasi beragama dalam hal pemahaman dan implementasinya.

Batasan dan indikator tersebut bisa diciptakan dengan berdasarkan pada sumber yang telah terpercaya, berupa naskah-naskah kitab agama, peraturan negara, pemahaman budaya lokal, dan kesepakatan bersama dalam konsensus atau piagam bersama seperti piagam madinah. Maka moderasi beragama sudah seharusnya disepakati bersama sebagai wujud ekspresi beragama yang moderat antara pemahaman dan praktik spiritualitas agama

¹¹ Andi Abdul Hamzah and Muhammad Arfain, “Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama” 9 (2021): 27–45.

dan toleransi kepada pengalaman dan implementasi praktik agama individual lain yang memiliki keyakinan berbeda.

Moderat atau posisi tengah dalam ekspresi dan interaksi atas keberagaman ini pasti dapat membendung dan menyaring dari pemahaman dan perilaku berlebihan bahkan sampai dengan fanatik, ekstrim serta perilaku radikal dalam kehidupan atas keberagaman. Seperti halnya sudah dijelaskan sebelumnya, konsep moderasi beragama adalah trobosan atas munculnya dua sisi tepi ekstrem, yaitu ujung ekstrem kanan pada satu kutub, dan ujung ekstrem kiri, sisi liberal di sisi lain dalam kehidupan beragama,

Secara universal, Moderasi beragama merupakan kunci terwujudnya kerukunan dalam kehidupan yang penuh dengan keberagaman, baik di tingkat nasional, lokal, maupun dalam lingkup perguruan tinggi. Mereka semua memiliki pilihan untuk menolak ekstremisme dan radikalisme dalam kehidupan beragama demi terpeliharanya keberagaman dan peradaban, juga terwujudnya kerukunan dan perdamaian. Maka demikian inilah setiap bagian keberagaman dapat memberikan respon dan perlakuan kepada individu lainnya dengan bijak, menghargai keberagaman, dan mampu bersama merawat kehidupan dalam kedamaian juga kenyamanan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fenomena anugrah keberagaman yang menjadi warisan bangsa Indonesia di segala lapisan masyarakat juga terkhusus di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, moderasi beragama bukan lagi dikatakan sebagai sebuah pilihan, akan tetapi menjadi sebuah keharusan.

Dengan pengertian semacam ini, maka kita dapat mengambil sebuah analogi bahwa perguruan tinggi keagamaan Islam harus memiliki peran sebagai ‘bendungan air’ bagi masyarakat. Artinya, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam harus siap menjadi wadah pemahaman dan internalisasi moderasi beragama dan kemudian mengaliri kucuran arus kebermanfaatn untuk masyarakat sekitar, sebagai bentuk perwujudan *center of excellence* dalam pembentukan peradaban, pemeliharaan kemajemukan dan perbaikan bagi arus yang sudah terkontaminasi radikalisme dan ekstrimisme.

Dengan begitu, instrumen dan sivitas akademika perguruan tinggi khususnya mahasiswa haruslah terbebas dari terjangkitnya virus ekstrimisme dan radikalisme juga sejenisnya agar peran dan tanggungjawab mereka dapat berjalan dengan maksimal. Lantas munculah sebuah pertanyaan yang mengemuka, bagaimanakah strategi internalisasi nilai moderasi beragama pada Perguruan Tinggi keagamaan Islam? Hingga selanjutnya, bagaimanakah peran mahasiswa dalam mengawal hal ini ?

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Seseorang kemungkinan memiliki beberapa status dan diharuskan untuk mampu mengambil peran mewakili statusnya tersebut. dengan artian, peran dan ststus merupakan dua bagian dari gejala yang serupa. Horton menerangkan status adalah seperangkat hak dan kewajiban dan peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak hak-hak tersebut.¹² Peningkatan peran yang dimiliki mahasiswa dalam hal ini menjadi fokus pembahasan yang harus dimunculkan melalui beberapa kompilasi pembahasan dari berbagai kajian literatur yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan dalam kajian penelitian ini merupakan *library research* atau kajian pustaka. Penelitian pustaka adalah riset yang memfungsikan buku, jurnal, dan majalah serta literatur lainnya yang berkaitan dengan analisa penelitian yang sedang diteliti sebagai bagian dari data primer dan sekunder guna dijadikan sebagai sumber rujukan.¹³ Riset ini tersajikan dalam jenis deskriptif dimana penelitian berfokus terhadap kajian literatur pustaka seperti yang sudah disebutkan di atas sehingga peneliti tidak memerlukan *field reseach* atau penelitian lapangan.¹⁴

Selanjutnya jenis penelitian yang diterapkan oleh peneliti dalam hal ini adalah penelitian jenis kualitatif. maka bisa dijumpai hasil informasi, catatan dan data-data deskriptif yang bersumber dari naskah literatur pustaka yang dikaji.¹⁵ Penelitian kualitatif diperlukan kajian secara deskriptif agar dmampu menampilkan informasi, penjelasan dan deskripsi gambaran secara sistematis, kritis, dan objektif mengenai peran mahasiswa dalam mengawal proses internalisasi nilai moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Selanjutnya peneliti menggunakan dua jenis sumber data pada riset ini, yaitu

pertama, sumber data primer seperti buku-buku yang secara intensif dan mendalam mengupas mengenai moderasi beragama. yaitu :

¹² Horton P. B, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1999).

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

¹⁴ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra* 05, no. 01 (2011): 36–39.

¹⁵ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif, Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).

1. Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI.
2. Literasi Moderasi Beragama di Indonesia Karya Munir Dkk.
kedua, adalah sumber sekunder, meliputi literatur pendukung dan hasil-hasil kajian berupa jurnal yang berkaitan dengan riset ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan kemajemukan sangat dibutuhkan pemahaman dan praktik kesadaran yang menerima perbedaan, keberagaman dan sekaligus hasrat untuk saling interaksi dengan satu dan lainnya secara moderat dan adil. Dalam menyikapi kemajemukan, dibutuhkan sikap seimbang menyesuaikan dengan konstituen dan kesepakatan bersama, sehingga sangat mungkin ditemukan perbedaan yang menjadi kesepakatan antara tempat satu dengan lainnya.¹⁶

Praktek moderasi bisa terwujud seperti sikap toleransi, pengakuan atas keberadaan pihak lain, penerimaan atas perbedaan, dan tidak memaksakan orang lain atas kehendak kita. Sehingga secara tidak langsung dan terutama dalam urusan kehidupan beragama, moderasi sangat dibutuhkan, karena permasalahan yang muncul disebabkan adanya perbedaan cara pandang, sikap dan perilaku terhadap kemajemukan bisa menjadi salah satu ancaman terbesar yang nanti mampu menyebabkan perpecahan bangsa Indonesia.

Penguatan dan internalisasi nilai moderasi beragama dalam segala lapisan yang ada tidak hanya cukup digalakkan secara mandiri personal berangkat dari individu saja, tetapi musti digerakkan dalam wujud pengarusutamaan secara terstruktur, sistematis dan masif, serta tertata untuk dilakukan secara kelembagaan, dengan maksud menjadi visi besar dari Negara.¹⁷ Maka kebijakan mengenai implementasi moderasi beragama yang ditetapkan oleh pemerintah seharusnya menyangkup rata pada segala aspek, mulai dari masyarakat, instansi khususnya lembaga pendidikan tidak terlepas Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Ketika dalam melakukan moderasi, namun tidak berdampak dalam peningkatan rasa toleransi, anti ekrtomisme-

¹⁶ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

¹⁷ Abdullah Munir and dkk., *LITERASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA*, ed. M.H Prof. Dr. H. Sirohuddin, M., Ag., *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama, 2020).

radikalisme dan komitmen berbangsa dan bernegara, maka bisa dikatakan moderasi yang telah dilakukan gagal dan sia-sia. Untuk itu moderasi beragama ini adalah peran dan kolaborasi bersama, untuk bersama-sama kita lakukan dan wujudkan.

Mengambil pembahasan diatas maka perlu kiranya adanya pemahaman terlebih dahulu terkait penanaman dan juga nilai. sebuah penanaman. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai tahapan yang akan dilakukan seseorang bahkan komunal. Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan.¹⁸, sedangkan arti nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.¹⁹ Maka secara lebih jelas, penanaman nilai merupakan sebuah proses berupa tindakan atau perilaku dalam memasukkan suatu kepercayaan dalam ruang lingkup yang telah ditentukan agar seseorang atau lembaga dapat bertindak atau menghindari suatu tindakan.²⁰ Internalisasi nilai moderasi secara global dapat dipahami sebagai sebuah tindakan berupa usaha atau proses yang dilaksanakan menggunakan kesadaran penuh, tertata, terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menjaga, membimbing, dan melatih menunjukkan, dan mengembangkan pemahaman secara luas, ketrampilan dalam interaksi, dan penerapan serta sikap toleransi dalam beragama (aqidah, syariah dan alhlak) yang mempunyai karakter *wasathiyyah* (posisi tengah diantara dua sudut) yang kemudian diamalkan dalam segala aspek kehidupan.²¹

Selanjutnya dalam perihal proses internalisasi nilai moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dapat dimaknai sebagai usaha sadar secara bersama-sama untuk meningkatkan dan menerapkan pemahaman dan praktek keagamaan dalam membendung arus ideologi trans nasional yang radikal dan ekstrim.²²

Dalam mengawal internalisasi nilai-nilai moderasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, mahasiswa harus memiliki langkah strategis untuk mampu melaksanakan visi pengarusutamaan moderasi beragama dalam segala

¹⁸ DepDikBud, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

¹⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).

²⁰ HM Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

²¹ Munir and dkk., *LITERASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA*.

²² Ibid.,

aspek kehidupan di kampus. mulai dari pendidikan, penelitian bahkan sampai pada aspek pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan kepentingan di atas, dapat ditunjukkan beberapa upaya untuk menguatkan visi moderasi yang musti diwujudkan oleh mahasiswa sebagai bagian dari generasi penerus bangsa di Indonesia, antara lain :

- a) tasamuh (toleransi) yaitu menerima perbedaan dalam keberagaman yang ada di Indonesia.
- b) tawassuth (mengambil jalan tengah) yaitu tidak berlebihan dalam menunjukkan ekspresi dan pilihan.
- c) tawazun (berkeseimbangan) yaitu pengamalan yang seimbang dengan pemahaman yang telah diterima.
- d) i'tidal (lurus dan tegas) yaitu bersikap adil.
- e) menerapkan sikap toleran, tidak mudah memberikan klaim terhadap seseorang, seperti kafir dan sesat.
- f) menciptakan ruang dialog inklusif (terbuka), untuk bisa saling memberikan respon positif atas interaksi dalam dialog.
- g) egaliter, yaitu memposisikan semuanya dalam kesamaan hak dan tidak diskriminatif.
- h) musyawarah, yakni menyelesaikan permasalahan yang ada dengan jalan saling mencari kesepakatan bersama.²³

Tindakan atau usaha diatas merupakan langkah awal dalam Penanaman Moderasi beragama, agar mahasiswa memiliki pemahaman dan sikap praktek toleransi yang bijak. Dengan demikian apabila mereka berada pada suatu kondisi masyarakat yang beragam, mereka dapat menerima dan menghargai keberagaman yang ada dan mampu memposisikan mereka secara inklusif dalam komunikasi dan berinteraksi dengan irang lain di tengah-tengah masyarakat

Lantas selanjutnya bagaimana bentuk pengawalan mahasiswa dalam internalisasi nilai moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang sebenarnya ?

Menjawab hal di atas, peneliti akan menampilkan uraian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berdasarkan penjelasan para pakar, bahwa tahapan proses internalisasi nilai moderasi atau menciptakan cara pandang,

²³ Ibid.,

sikap dan perilaku yang benar atas keberagaman bagi mahasiswa sekurang-kurangnya ada tiga hal, yaitu:²⁴

- 1) *Pertama*, melalui mindset atau pola pikir.

Tahapan pertama ini dapat dipraktekkan dengan bermacam-macam pengaplikasian, seperti memperdalam pemahaman materi Pendidikan Agama Islam, materi kepancasilaan dan lainnya. Maksud dari hal ini sebenarnya adalah kematangan kurikulum beserta dosen yang benar-benar musti menanamkan cara pandang atau paradig terkait moderasi menjadi sebuah bentuk metode paling tepat dalam merespon dan menyikapi keberagaman dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Kemudian peningkatan kapasitas pemahaman moderasi dalam muatan kurikulum. Juga penyampaian materi dari dosen haruslah kompeten, sehingga pola pikir mahasiswa mengenai urgensi moderasi dapat dicapai secara optimal.

- 2) *Kedua*, dengan cara mengubah perilaku (*behavior change*).

Kemudian sesudah mahasiswa memiliki kerangka pandang dan berpikir secara bijak dan tepat, dengan maksud mereka mampu memahami bahwasanya moderasi adalah sebuah keharusan dan keniscayaan untuk digunakan di ruang personal ataupun terbuka / publik di Indonesia, maka tahapan yang harus dilakukan sesudahnya adalah menggeser sikap dan perbuatan yang seirama dan sejalan dengan muatan moderasi. Hal ini dapat diawali dari perilaku saling menerima keberagaman, menjunjung toleransi, dan menghormati perbedaan lainnya.

Mereka haruslah selesai dalam mengaplikasikan posisi yang tepat dalam menentukan pilihan tengah diantara perbedaan yang ada. Mereka tidak cenderung pada satu kutub saja melainkan berada seimbang diantara keduanya. Tidak ada perwujudan harapan kecuali kerukunan dan kedamaian,

- 3) *Ketiga*, mampu melakukan perubahan sosial budaya.

Dua tahapan tersebut masih berhubungan dengan perihal internal atau bersifat internal dalam diri mahasiswa. sehingga pada tahapan ketiga selanjutnya ini, mereka yang telah memiliki pola pikir yang benar dan sikap yang senafas dengan nilai-nilai moderasi beragama, mereka

²⁴ Ibid.,

sebagai mahasiswa diharuskan secara nyata untuk mampu mendeklarasikan diri sebagai ‘duta moderasi’ untuk masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Dalam hal ini, Duta yang dimaksud adalah bagian dari implementasi tridharma Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam mengabdikan diri kepada masyarakat. Mereka dituntut untuk aktif mengkampanyekan pengarusutamaan moderasi beragama kepada sekitar. Baik secara perwujudan ucapan, tulisan bahkan sangat dianjurkan secara perbuatan dan tindakan nyata yang berdampak dalam menyikapi perbedaan yang ada.

Mahasiswa menjadi Duta Moderasi

Cara pandang yang benar atas keberagaman adalah prinsip dasar yang selaras dengan kepribadian masyarakat Indonesia yang beragam. Akan tetapi, nilai tersebut belum sepenuhnya mendarah-daging dalam diri setiap generasi penerus bangsa, khususnya mahasiswa saat ini, maka dibutuhkan sebuah langkah strategis dan tepat untuk menjadikan mereka sebagai ‘duta-duta moderasi’.²⁵ Dimana mereka tidak cukup menyebarkan pengarusutamaan nilai-nilai moderasi pada ranah-ranah terbuka, tetapi, mereka juga melaksanakan beberapa tindakan berdampak nyata, yang secara umum bisa diterapkan diantaranya dalam tanggungjawab duta moderasi seperti berikut:²⁶

1. *Pertama*, mengkampanyekan perdamaian.

Peningkatan kapasitas dan penguatan karakter berupa pengalaman berperilaku moderat, selalu mensyiarkan kerukunan dan perdamaian serta mengikat kuat tali persaudaraan sangatlah perlu, bahkan menjadi pra-syarat paling awal dalam menghidupkan nafas keragaman di Indonesia. Mengarusutamakan perdamaian dan menyebarkan pemahaman tentang urgensi dari sikap moderasi di tempat umum, terlepas secara daring ataupun luring adalah tugas prioritas dari ‘duta moderasi’.

Langkah tersebut juga sekaligus menjadi bentuk usaha yang mendalam dan berkelanjutan dalam menebarkan pemahaman dan praktik secara benar dalam kehidupan keberagaman negara Indonesia

²⁵ Qasim Muhammad, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, Alauddin University Press (Gowa: Alauddin University Press, 2020)..

²⁶ Munir and dkk., *LITERASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA*.

serta menjadi langkah awal dalam membendung dampak bahaya dari intoleransi, ekstrimisme, radikalisme, dan lainnya.

2. *Kedua*, memfilter dan memberantas paham radikal.

Dapat disadari juga diakui bahwasanya moderasi ini sangat erat kaitannya dengan paham ekstrim dan radikalisme dikarenakan aliran tersebut sering memakai cara kekerasan dalam mewujudkan cita-citanya, yang jelas pasti dalam hal ini sangat bertolak belakang dengan pemaknaan dari moderat. Dengan kata lain, tindakan mereka yang akan menghambat bahkan merusa adanya arus utama mengenai nilai-nilai moderasi.

Dengan begitu, tugas ‘duta moderasi’ ialah melakukan perlawanan dan menumpas segala bentuk ancaman paham radikal sampai ke sumber-sumbernya. Jika dianalogikan ancaman adalah virus yang sangat berbahaya dan mampu menjangkit cepat memakan otak sehat seseorang maka menyuntikkan vaksin anti radikalisme adalah di antara cara tepat untuk melawannya, dengan kata lain menginjeksikan nilai moderasi tersebut.

Kehadiran ‘duta moderasi’ dalam perkembangan era disrupsi yang serba cepat berubah ini sangat mengharuskan duta moderasi tersebut bisa diwujudkan dan terus diperbanyak, baik dari kuantitas juga kapasitasnya. Apalagi pergerakan dari paham dan kelompok yang mencoba mengkontaminasi ideologi trans nasional yang mereka bawa semakin menjangkit di negara Indonesia.

PENUTUP

Moderasi beragama dibutuhkan sebagai strategi efektif dalam memberikan cara pandang dan sikap dalam menjaga keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat majemuk dengan keberagaman masyarakat Indonesia, para pendiri terdahulu sudah melahirkan komitmen bersama dalam berbangsa dan bernegara yang berhasil diwariskan kepada kita, berupa Pancasila, yang jika kita bedah secara nyata mampu menjadi landasan bagi bangsa Indonesia dalam mengarungi masa depan bangsa hingga saat ini dan bahkan tidak terbantahkan waktu. Hal tersebut diserap sempurna dalam wujud pemahaman bersama dalam menjadikan cara pandang dan pola pikir moderat, sehingga sukses menyatukan dan menjaga kemajemukan kelompok, suku, etnis, bahasa, budaya dan agama. Sejalan dengan arus perkembangan zaman yang semakin cepat melesat dan

mengalami berbagai macam perubahan. Bangsa Indonesia dihadapkan oleh ancaman arus trans nasional yang perlahan mulai mengerogoti kesadaran akan sikap menghargai dan menghormati keberagaman. Maka untuk merespon adanya fenomena-fenomena gesekan dalam keberagaman khususnya dalam praktik keagamaan kita membutuhkan langkah tepat dan strategis untuk melakukan internalisasi nilai-nilai moedraasi beragama, dimulai dari muara lahirnya cendekiawan dan generasi penerus bangsa yaitu perguruan tinggi. Khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang notaben siswanya merupakan representasi dari agama islam yang kental akan toleransi dan persaudaraan. Dengan begitu dapat menciptakan arus utama untuk memiliki cara pandang seimbang dan moderat menyikapi perbedaan keragaman, serta terjebak dalam pusaran arus radikalisme, ektrimisme dan intoleransi. Namun, ketika dalam melakukan internalisasi moderasi, namun tidak berdampak pada peningkatan rasa toleransi, anti ektrimisme-radikalisme dan komitmen berbangsa dan bernegara, maka bisa dikatakan internalisasi nilai moderasi beragama yang telah dilakukan telah gagal, Dengan demikian, keberadaan mahasiswa dalam mengawal internalisasi moderasi beragama sangatlah dibutuhkan. Mereka sebagai ujung tombak perguruan tinggi memiliki peran dan tanggungjawab nyata dalam implementasi kebermanfaatannya. Mahasiswa didorong untuk terus aktif sebagai garda penyokong stabilitas isu nasional yang dalam hal ini adalah isu trans nasional beupa pusaran arus radikalisme dan ektrimisme berkeliaran mengancam keutuhan bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- AR, Samsul. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Samsul AR Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan." *Al-Irfan* 3, no. 1 (2020): 37–51.
<http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/view/73/73>.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. 17th ed. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- DepDikBud. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Hamzah, Andi Abdul, and Muhammad Arfain. "Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama" 9 (2021): 27–45.
- Ismawati, F, S E Nugroho, and P Dwijananti. "Penerapan Model

- Pembelajaran Conceptual Understanding Procedures Untuk Meningkatkan Curiosity Dan Pemahaman Konsep Siswa.” *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 10, no. 1 (2014): 22–27. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v10i1.3047>.
- Isnaini, Ahmad. “Kekerasan Atas Nama Agama.” *Kalam* 8, no. 2 (2017): 213. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Khatibah. “Penelitian Kepustakaan.” *Iqra* 05, no. 01 (2011): 36–39.
- Kolis, Nur. “Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama.” *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 166–80. <https://doi.org/10.52266/tajid.v1i2.42>.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Muhammad, Qasim. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Alauddin University Press. Gowa: Alauddin University Press, 2020. <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>.
- Munir, Abdullah, and dkk. *LITERASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA*. Edited by M.H Prof. Dr. H. Sirohuddin, M., Ag. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama, 2020. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.453>.
- Natalia, Desi. “Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya [Http://Prosiding.Iahntp.Ac.Id](http://Prosiding.Iahntp.Ac.Id).” *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya* 2, no. September 2019 (2019): 12–20.
- P. B, Horton. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Sailan, Zalili. “Integrasi Dan Disintegrasi Dalam Perspektif Budaya,” 2003, 1–11.
- Thoha, HM Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya.” *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.